

Dinamika Sosial dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini

Fathia Ayu Masniari Lubis

SD Islam Plus Tahfizh Al-'Ulya

Email: fathia2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika sosial dalam proses pemerolehan bahasa anak usia dini melalui pendekatan library research yang bersifat konseptual dan sosiologis. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa pemerolehan bahasa tidak semata-mata merupakan proses biologis atau kognitif, tetapi merupakan hasil interaksi sosial yang terstruktur dalam keluarga, komunitas, dan institusi pendidikan. Dengan mensintesis literatur mengenai teori interaksi sosial, modal linguistik, dan reproduksi sosial, artikel ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memainkan peran determinan dalam membentuk kompetensi bahasa anak sejak usia dini. Analisis menegaskan bahwa kualitas interaksi orang tua-anak, distribusi modal budaya, variasi kode bahasa, serta konteks multibahasa memengaruhi perkembangan linguistik dan identitas sosial anak. Ketimpangan sosial dalam akses terhadap lingkungan linguistik yang kaya berpotensi mereproduksi ketimpangan pendidikan pada tahap selanjutnya. Kajian ini merekomendasikan pendekatan berbasis keadilan sosial dalam pengembangan bahasa anak usia dini dengan memperkuat peran keluarga, komunitas, dan kebijakan pendidikan yang inklusif.

Kata Kunci: Dinamika Sosial, Pemerolehan Bahasa, Modal Linguistik, Reproduksi Sosial, Anak Usia Dini.

Abstract

This study aims to analyze the social dynamics in the process of language acquisition in early childhood through a conceptual and sociological library research approach. This study starts from the assumption that language acquisition is not solely a biological or cognitive process, but rather the result of structured social interactions within families, communities, and educational institutions. By synthesizing literature on social interaction theory, linguistic capital, and social reproduction, this article shows that the social environment plays a determinant role in shaping children's language competence from an early age. The analysis confirms that the quality of parent-child interactions, the distribution of cultural capital, language code variation, and multilingual contexts influence children's linguistic development and social identity. Social inequalities in access to rich linguistic environments have the potential to reproduce educational inequalities later in life. This study recommends a social justice-based approach to early childhood language development by strengthening the roles of families, communities, and inclusive education policies.

Keyword: Social Dynamics, Language Acquisition, Linguistic Capital, Social Reproduction, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu proses perkembangan paling fundamental dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium berpikir, sarana membangun relasi sosial, serta instrumen pembentukan identitas dan integrasi dalam struktur masyarakat. Pada tahap usia dini, perkembangan bahasa memiliki implikasi jangka panjang terhadap kesiapan sekolah, literasi, kemampuan kognitif, serta keberhasilan akademik. Oleh karena itu, kajian tentang pemerolehan bahasa tidak dapat dibatasi pada dimensi biologis atau psikologis semata, melainkan harus dipahami dalam kerangka sosial yang lebih luas.

Dalam banyak kajian klasik, pemerolehan bahasa sering diposisikan sebagai proses internal yang bertumpu pada kapasitas kognitif dan biologis anak. Perspektif ini menekankan bahwa anak

memiliki perangkat bawaan yang memungkinkannya menyerap dan mengolah struktur bahasa. Namun, perkembangan ilmu sosial dan pendidikan menunjukkan bahwa bahasa tidak berkembang dalam ruang hampa. Anak memperoleh bahasa melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya, keluarga, komunitas, dan institusi pendidikan. Dengan demikian, pemerolehan bahasa adalah proses sosial yang terstruktur oleh relasi kekuasaan, distribusi sumber daya, dan dinamika budaya.

Teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky memberikan landasan penting dalam memahami bahasa sebagai hasil interaksi sosial. Vygotsky menekankan bahwa fungsi mental tingkat tinggi -termasuk bahasa- berkembang melalui interaksi sosial. Anak membangun pemahaman bahasa melalui dialog dengan orang lain. Awalnya, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi eksternal. Namun, seiring waktu, bahasa menjadi alat internal untuk berpikir. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan pikiran. Dengan kata lain, tanpa interaksi sosial, perkembangan bahasa dan kognisi anak tidak akan optimal (Eun, 2018; García-Alvarado et al., 2020).

Namun demikian, dinamika sosial dalam pemerolehan bahasa tidak hanya berkaitan dengan kualitas interaksi interpersonal, tetapi juga dengan struktur sosial yang melingkupi keluarga dan komunitas. Perspektif sosiologi pendidikan menunjukkan bahwa distribusi modal budaya dan modal linguistik dalam masyarakat memengaruhi perkembangan bahasa anak sejak dini. Konsep modal budaya (*cultural capital*) dari Pierre Bourdieu membantu menjelaskan mengapa anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda memiliki peluang pendidikan yang tidak sama. Modal linguistik (*linguistic capital*), yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dan sesuai dengan norma budaya dominan, sangat memengaruhi pencapaian akademik dan peluang kerja (Spence et al., 2011; Pham, 2018). Keluarga kelas menengah umumnya menggunakan gaya bahasa yang lebih dekat dengan bahasa formal yang digunakan di sekolah. Kesesuaian ini memberi anak keuntungan simbolik ketika memasuki dunia pendidikan, karena mereka sudah terbiasa dengan norma bahasa yang dihargai oleh guru dan sistem pendidikan (Røsvik & Haldar, 2021; Li, 2018). Dengan kata lain, sekolah cenderung mengakui dan menghargai bentuk bahasa tertentu sebagai “standar”, sehingga anak-anak yang sudah menguasai bentuk bahasa tersebut memiliki peluang lebih besar untuk berhasil.

Sejalan dengan itu, Basil Bernstein mengemukakan teori kode bahasa. Bernstein membedakan dua jenis kode bahasa, yaitu *elaborated code* dan *restricted code*. *Elaborated code*, yang umumnya berkembang dalam keluarga kelas menengah, ditandai dengan struktur kalimat yang lebih kompleks serta kemampuan membangun pernyataan yang argumentatif dan abstrak. Kode ini mendukung kemampuan anak untuk memahami dan menggunakan bahasa formal yang lazim digunakan dalam institusi pendidikan. Sebaliknya, *restricted code*, yang lebih sering muncul dalam lingkungan kelas pekerja, bersifat kontekstual dan menghasilkan struktur komunikasi yang lebih sederhana. Perbedaan ini memiliki implikasi signifikan karena sekolah pada umumnya mengakui dan melegitimasi *elaborated code* sebagai bentuk bahasa yang sesuai dengan standar akademik. Akibatnya, anak-anak yang terbiasa menggunakan *restricted code* dapat mengalami kesulitan dalam beradaptasi secara linguistik dan mencapai prestasi akademik yang optimal (Skerritt, 2017; Iverson, 2017; Chiang et al., 2022).

Ketimpangan dalam pemerolehan bahasa pada usia dini telah menjadi perhatian banyak penelitian empiris. Studi-studi menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam penguasaan kosakata dan kompleksitas bahasa antara anak-anak dari keluarga berpenghasilan tinggi dan rendah. Kesenjangan ini sebagian besar disebabkan oleh perbedaan paparan bahasa dan kualitas interaksi linguistik di rumah. Anak-anak dari keluarga yang lebih sejahtera umumnya memperoleh interaksi bahasa yang lebih kaya, sehingga mereka memiliki kosakata dan keterampilan bahasa yang lebih kuat untuk menunjang keberhasilan akademik di kemudian hari. Méndez et al. (2015) menegaskan bahwa anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah sering kali tidak memperoleh input bahasa yang cukup dan mudah dipahami untuk mendukung perkembangan kosakata dan literasi awal. Temuan ini

diperkuat oleh Fannin et al. (2018), yang menunjukkan bahwa status sosial ekonomi (SES) sangat memengaruhi kualitas dan kuantitas interaksi bahasa di rumah, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan bahasa anak secara keseluruhan.

Urgensi kajian ini semakin meningkat dalam konteks perubahan sosial kontemporer. Transformasi struktur keluarga, meningkatnya partisipasi orang tua dalam pasar kerja, serta perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi bahasa dalam keluarga. Anak usia dini kini tidak hanya belajar bahasa melalui interaksi langsung dengan orang tua, tetapi juga melalui media digital. Media ini dapat memperluas paparan bahasa, namun juga berpotensi mengurangi kualitas interaksi tatap muka yang responsif dan dialogis. Dengan demikian, dinamika sosial dalam pemerolehan bahasa menjadi semakin kompleks dan multidimensional.

Selain faktor keluarga dan teknologi, konteks multibahasa juga menjadi aspek penting dalam dinamika sosial pemerolehan bahasa. Dalam masyarakat yang plural secara linguistik, anak sering tumbuh dengan lebih dari satu bahasa. Bilingualisme dan multilingualisme dapat memperkaya kemampuan kognitif dan fleksibilitas linguistik, tetapi juga memerlukan dukungan sosial yang memadai agar tidak menimbulkan hambatan perkembangan. Lingkungan yang tidak mendukung penggunaan bahasa ibu atau menstigmatisasi variasi bahasa tertentu dapat memengaruhi identitas linguistik anak dan rasa percaya dirinya.

Dalam perspektif keadilan sosial, ketimpangan pemerolehan bahasa pada usia dini memiliki implikasi serius terhadap reproduksi ketidaksetaraan pendidikan. Bahasa merupakan medium utama dalam proses belajar formal. Anak yang memiliki kompetensi bahasa lebih baik cenderung lebih mudah memahami instruksi, mengekspresikan gagasan, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Sebaliknya, anak dengan keterbatasan linguistik berisiko mengalami kesulitan akademik dan penurunan motivasi belajar. Dengan demikian, dinamika sosial dalam pemerolehan bahasa berkontribusi pada pembentukan struktur peluang pendidikan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pemerolehan bahasa dari perspektif psikologi perkembangan dan linguistik, masih terdapat kebutuhan untuk mengintegrasikan perspektif sosiologis secara lebih sistematis. Banyak kajian empiris berfokus pada intervensi pedagogis atau strategi stimulasi bahasa, tetapi kurang mengeksplorasi bagaimana struktur sosial dan relasi kekuasaan memengaruhi distribusi kesempatan linguistik sejak usia dini. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis pemerolehan bahasa anak usia dini sebagai proses yang dipengaruhi oleh dinamika sosial yang kompleks.

Pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah: bagaimana dinamika sosial memengaruhi pemerolehan bahasa anak usia dini, dan bagaimana ketimpangan sosial berkontribusi terhadap variasi perkembangan linguistik anak? Dengan menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini bertujuan memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas perspektif sosiologis tentang pemerolehan bahasa serta kontribusi praktis dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih adil dan inklusif.

Secara keseluruhan, pemerolehan bahasa anak usia dini merupakan proses multidimensional yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial. Bahasa berkembang melalui interaksi yang dipengaruhi oleh struktur keluarga, kelas sosial, budaya, dan perubahan teknologi. Ketimpangan dalam lingkungan sosial berpotensi mereproduksi kesenjangan pendidikan sejak tahap awal kehidupan. Oleh karena itu, memahami dinamika sosial dalam pemerolehan bahasa menjadi langkah penting dalam upaya membangun sistem pendidikan yang lebih setara dan berkeadilan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan konseptual dan sosiologis untuk menganalisis dinamika sosial dalam pemerolehan bahasa anak usia dini. Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada sintesis teori dan penelitian terdahulu guna membangun kerangka analitis yang komprehensif mengenai relasi antara struktur sosial dan perkembangan

linguistik anak. Penelitian ini tidak bertujuan mengumpulkan data empiris lapangan, melainkan mengintegrasikan temuan-temuan ilmiah yang telah dipublikasikan dalam literatur akademik.

Sumber data terdiri atas buku-buku akademik dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema pemerolehan bahasa, interaksi sosial, modal budaya, ketimpangan pendidikan, serta perkembangan anak usia dini. Literatur yang digunakan mencakup karya-karya teoretis dalam bidang sosiologi pendidikan, linguistik sosial, psikologi perkembangan, dan studi kebijakan pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi substansi, kontribusi teoretis, serta kedalaman analisis terhadap relasi antara bahasa dan struktur sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji literatur yang membahas konsep-konsep kunci seperti interaksi sosial, zona perkembangan proksimal, modal linguistik, kode bahasa, dan reproduksi sosial. Literatur dianalisis secara kritis untuk menemukan pola argumentasi, titik temu konseptual, serta perbedaan perspektif dalam menjelaskan pemerolehan bahasa anak usia dini.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan sintesis konseptual. Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi konsep utama dan relasi antarvariabel yang dibahas dalam literatur. Selanjutnya, sintesis konseptual digunakan untuk membangun kerangka teoretis yang menjelaskan bagaimana dinamika sosial—meliputi keluarga, kelas sosial, lingkungan budaya, dan transformasi digital—memengaruhi perkembangan bahasa anak sejak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan integrasi lintas disiplin dan menghasilkan pemahaman yang sistematis, reflektif, serta berbasis literatur ilmiah yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interaksi Sosial sebagai Fondasi Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini

Pemerolehan bahasa anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari konteks interaksi sosial yang melingkupinya. Bahasa bukanlah sistem simbol yang berkembang secara individual dan terisolasi, melainkan hasil dari proses dialogis yang terjadi secara terus-menerus antara anak dan lingkungan sosialnya. Sejak lahir, anak telah berada dalam jaringan relasi sosial yang menyediakan stimulus linguistik melalui percakapan, ekspresi emosional, dan praktik komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, dinamika interaksi sosial menjadi fondasi utama dalam membentuk kemampuan linguistik anak.

Teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menegaskan bahwa bahasa berkembang melalui mediasi sosial dalam apa yang disebut sebagai Zone of Proximal Development (ZPD). ZPD yaitu ruang perkembangan di mana anak dapat mencapai tingkat pemahaman dan kemampuan yang lebih tinggi dengan bantuan orang yang lebih ahli (more knowledgeable other). Konsep ini menekankan pentingnya interaksi terpandu, di mana pembelajar terlibat dalam dialog kolaboratif yang membantu mereka mengembangkan keterampilan bahasa. Sebagai contoh, penelitian oleh Eksner dan Orellana (2012) menjelaskan bahwa anak-anak yang membantu orang tua mereka menerjemahkan atau berbicara dengan orang lain sebenarnya sedang belajar bahasa dengan cara yang aktif. Saat mereka membantu, mereka tidak hanya menyampaikan kata-kata, tetapi juga berpikir tentang arti dan cara menyampaikannya dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa belajar bahasa tidak terjadi hanya dengan duduk dan mendengarkan. Bahasa berkembang ketika anak terlibat langsung dalam percakapan dan berinteraksi dengan orang lain.

Dalam kerangka ini, anak belajar bahasa melalui partisipasi aktif dalam interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Proses ini tidak hanya melibatkan imitasi, tetapi juga negosiasi makna dan internalisasi struktur bahasa. Bahasa yang awalnya bersifat eksternal dan sosial secara bertahap menjadi alat berpikir internal yang membentuk kesadaran dan regulasi diri anak.

Kualitas interaksi antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam memperkaya kosakata dan struktur kalimat anak. Studi-studi menunjukkan bahwa interaksi yang responsif, dialogis, dan penuh dukungan emosional berkontribusi signifikan terhadap perkembangan bahasa

yang lebih kompleks. Rowe dan Snow (2019) menekankan bahwa interaksi yang aktif dan bermakna antara orang tua dan anak tidak hanya mendukung, tetapi juga dapat memprediksi keberhasilan pemerolehan bahasa anak. Mereka menjelaskan bahwa cara berbicara orang tua sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak agar pembelajaran menjadi optimal. Ketika orang tua menggunakan kalimat yang lebih lengkap dan beragam, anak memiliki kesempatan untuk meniru, mencoba, dan mengembangkan kemampuan bahasanya.

Dalam konteks sosial, interaksi bahasa tidak hanya berkaitan dengan frekuensi percakapan, tetapi juga dengan struktur relasi dalam keluarga. Pola komunikasi dalam keluarga yang egaliter dan terbuka cenderung mendorong anak untuk mengemukakan pendapat dan mengembangkan kemampuan naratif. Sementara itu, struktur komunikasi yang sangat hierarkis dapat membatasi partisipasi verbal anak. Dinamika ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh relasi kekuasaan dan pola sosialisasi dalam keluarga.

Selain keluarga, komunitas sosial juga berperan dalam memperkaya pengalaman linguistik anak. Interaksi dengan teman sebaya di lingkungan bermain atau lembaga pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan pragmatik, seperti kemampuan bergiliran berbicara, memahami konteks sosial, dan menyesuaikan bahasa dengan situasi. Bahasa dalam konteks ini menjadi alat integrasi sosial dan pembentukan identitas kelompok.

Namun, dinamika interaksi sosial tidak selalu merata di semua lapisan masyarakat. Tekanan ekonomi dan sosial dapat memengaruhi intensitas dan kualitas interaksi verbal dalam keluarga. Orang tua yang menghadapi tekanan kerja atau stres ekonomi mungkin memiliki waktu dan energi terbatas untuk berinteraksi secara dialogis dengan anak. Kondisi ini berpotensi menciptakan kesenjangan dalam paparan bahasa sejak usia dini.

Perspektif sosiologis memperlihatkan bahwa interaksi bahasa dalam keluarga tidak terlepas dari distribusi sumber daya sosial dan budaya. Anak dari keluarga dengan akses terhadap buku, media edukatif, dan diskusi intelektual memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam interaksi linguistik yang kompleks. Sebaliknya, keterbatasan akses terhadap sumber belajar dapat membatasi variasi kosakata dan struktur bahasa yang diperoleh anak.

Perkembangan teknologi digital juga memengaruhi pola interaksi bahasa pada anak usia dini. Media digital dapat menjadi sumber paparan bahasa tambahan, namun kualitas interaksi tatap muka tetap menjadi faktor utama dalam pembentukan kompetensi linguistik. Interaksi digital yang bersifat pasif tidak dapat sepenuhnya menggantikan dialog responsif yang melibatkan umpan balik emosional dan sosial. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam penggunaan media digital menjadi penting untuk memastikan bahwa teknologi mendukung, bukan menggantikan, interaksi sosial yang bermakna.

Dalam masyarakat multibahasa, dinamika interaksi sosial menjadi semakin kompleks. Anak yang tumbuh dalam lingkungan bilingual atau multilingual belajar menavigasi berbagai sistem bahasa yang memiliki nilai sosial berbeda. Interaksi dalam bahasa ibu memperkuat identitas budaya dan emosional, sementara penggunaan bahasa nasional atau internasional sering dikaitkan dengan mobilitas sosial dan akses pendidikan. Proses ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga sarat dengan makna sosial dan simbolik.

Secara keseluruhan, analisis literatur menunjukkan bahwa interaksi sosial merupakan determinan utama dalam pemerolehan bahasa anak usia dini. Bahasa berkembang melalui dialog, partisipasi sosial, dan pengalaman komunikatif yang terstruktur dalam keluarga dan komunitas. Ketimpangan dalam kualitas dan intensitas interaksi sosial berpotensi menghasilkan variasi signifikan dalam perkembangan linguistik anak. Dengan demikian, pemerolehan bahasa harus dipahami sebagai proses sosial yang dipengaruhi oleh struktur relasi, distribusi sumber daya, serta dinamika budaya yang lebih luas.

2. Modal Linguistik dan Reproduksi Ketimpangan Sosial dalam Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas interaksi sosial, tetapi juga oleh kualitas dan jenis bahasa yang beredar dalam lingkungan sosial tersebut. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, bahasa dipahami sebagai bentuk modal simbolik yang memiliki nilai sosial tertentu. Tidak semua bentuk bahasa memiliki legitimasi yang sama dalam sistem pendidikan formal. Oleh karena itu, dinamika pemerolehan bahasa sejak usia dini berpotensi mereproduksi ketimpangan sosial yang telah ada dalam struktur masyarakat.

Konsep modal budaya yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu memberikan kerangka analitis penting untuk memahami fenomena ini. Bourdieu menjelaskan bahwa keluarga mentransmisikan modal budaya kepada anak dalam berbagai bentuk, termasuk gaya bahasa, kosakata, cara berpikir, dan pola argumentasi. Modal linguistik menjadi bagian dari modal budaya yang diwariskan secara implisit melalui praktik komunikasi sehari-hari. Anak dari keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung terpapar bahasa yang lebih kompleks, argumentatif, dan reflektif. Bahasa semacam ini selaras dengan norma akademik yang dilegitimasi oleh sekolah (Yoon, 2019; Smith, 2021).

Sebaliknya, anak dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi rendah mungkin lebih sering terpapar bahasa yang bersifat kontekstual dan praktis. Variasi ini bukan berarti inferior secara intrinsik, melainkan berbeda dalam fungsi sosialnya. Namun, karena institusi pendidikan cenderung melegitimasi bentuk bahasa tertentu sebagai standar akademik, anak yang tidak memiliki modal linguistik yang sesuai menghadapi tantangan adaptasi sejak awal memasuki sekolah. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai mekanisme seleksi sosial yang halus namun efektif.

Teori kode bahasa dari Basil Bernstein memperkuat argumen tersebut dengan membedakan antara kode elaboratif dan kode terbatas. Kode elaboratif memungkinkan individu menyampaikan gagasan secara eksplisit dan abstrak, sementara kode terbatas lebih bergantung pada konteks situasional. Sekolah modern, dengan tuntutan literasi dan argumentasi, lebih menghargai kode elaboratif. Anak yang sejak usia dini telah terbiasa dengan kode ini memiliki keuntungan simbolik dalam memahami instruksi guru, mengekspresikan gagasan tertulis, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Ketimpangan dalam distribusi modal linguistik ini sering kali tidak disadari karena dibingkai sebagai perbedaan kemampuan individu. Padahal, kemampuan linguistik merupakan hasil dari sosialisasi yang terstruktur oleh kondisi sosial keluarga. Dengan demikian, pemerolehan bahasa anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari konteks kelas sosial dan distribusi sumber daya budaya. Bahasa menjadi instrumen reproduksi sosial ketika sistem pendidikan tidak secara aktif mengakomodasi keragaman latar linguistik anak.

Lebih jauh, bahasa juga berkaitan dengan pembentukan identitas dan rasa percaya diri. Anak yang mampu menggunakan bahasa yang dilegitimasi oleh sekolah cenderung merasa lebih percaya diri dan diakui dalam lingkungan akademik. Sebaliknya, anak yang merasa bahasa rumahnya tidak dihargai dapat mengalami marginalisasi simbolik. Dalam masyarakat multibahasa, fenomena ini semakin kompleks. Bahasa ibu yang tidak digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dapat diposisikan sebagai kurang bernilai, sehingga anak menghadapi tekanan untuk beralih ke bahasa dominan demi memperoleh legitimasi sosial.

Dinamika ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa bukan hanya persoalan perkembangan kognitif, tetapi juga arena relasi kekuasaan. Bahasa yang dilegitimasi oleh institusi pendidikan memiliki kekuatan simbolik yang memengaruhi peluang sosial individu. Anak yang menguasai bahasa dominan lebih mudah mengakses pendidikan tinggi dan peluang kerja. Dengan demikian, pemerolehan bahasa pada usia dini menjadi bagian dari proses stratifikasi sosial.

Namun, penting untuk dicatat bahwa reproduksi sosial melalui bahasa tidak bersifat deterministik. Intervensi pendidikan yang sensitif terhadap keragaman linguistik dapat mengurangi kesenjangan tersebut. Program literasi awal, pelatihan orang tua, serta kebijakan pendidikan yang

menghargai bahasa ibu dapat memperluas kesempatan anak dari berbagai latar belakang sosial. Pendekatan berbasis keadilan sosial dalam pendidikan anak usia dini perlu menempatkan pengembangan bahasa sebagai prioritas strategis untuk mencegah reproduksi ketimpangan.

Perkembangan teknologi digital juga memengaruhi distribusi modal linguistik. Akses terhadap media edukatif, buku digital, dan aplikasi pembelajaran dapat memperkaya paparan bahasa anak. Namun, kesenjangan digital (*digital divide*) menciptakan variasi dalam akses terhadap sumber daya tersebut. Anak dari keluarga dengan akses teknologi dan literasi digital tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memperluas kosakata dan kemampuan literasi. Sebaliknya, keterbatasan akses dapat memperdalam kesenjangan linguistik.

Secara keseluruhan, analisis literatur menunjukkan bahwa modal linguistik merupakan faktor sentral dalam dinamika sosial pemerolehan bahasa anak usia dini. Distribusi modal linguistik yang tidak merata berkontribusi pada reproduksi ketimpangan pendidikan dan sosial. Bahasa berfungsi sebagai kapital simbolik yang menentukan legitimasi dan peluang individu dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, memahami pemerolehan bahasa dalam kerangka modal budaya dan reproduksi sosial memungkinkan pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih sensitif terhadap ketidaksetaraan struktural.

3. Bahasa, Identitas Sosial, dan Relasi Kekuasaan pada Anak Usia Dini

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam memahami dan memproduksi ujaran, tetapi juga menyangkut pembentukan identitas sosial dan posisi anak dalam struktur relasi sosial. Bahasa merupakan medium simbolik yang sarat dengan makna sosial, nilai budaya, dan relasi kekuasaan. Sejak usia dini, anak tidak hanya belajar bagaimana berbicara, tetapi juga belajar kapan, kepada siapa, dan dalam konteks apa bahasa tertentu digunakan. Dengan demikian, pemerolehan bahasa merupakan proses sosialisasi yang membentuk identitas dan kesadaran sosial anak.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, identitas terbentuk melalui interaksi dan refleksi sosial. Bahasa menjadi sarana utama dalam proses ini karena melalui bahasa anak memperoleh pengakuan, koreksi, dan validasi dari lingkungan sosialnya. Ketika anak menggunakan bahasa tertentu dan memperoleh respons positif, ia mulai menginternalisasi makna sosial dari penggunaan bahasa tersebut. Sebaliknya, ketika penggunaan bahasa tertentu dianggap tidak sesuai atau kurang bernilai, anak dapat mengalami penyesuaian linguistik yang mencerminkan dinamika kekuasaan dalam masyarakat.

Bahasa juga berperan dalam membentuk identitas kelompok. Anak yang tumbuh dalam komunitas tertentu belajar menggunakan variasi bahasa atau dialek yang menjadi penanda keanggotaan sosial. Dialek lokal, bahasa daerah, atau bahasa ibu bukan hanya alat komunikasi, tetapi simbol identitas budaya dan afiliasi sosial. Dalam konteks ini, pemerolehan bahasa menjadi bagian dari proses internalisasi nilai dan norma kelompok.

Namun, dalam masyarakat yang memiliki hierarki bahasa, tidak semua variasi linguistik memiliki status sosial yang sama. Bahasa nasional atau bahasa global sering diposisikan sebagai bahasa dengan nilai ekonomi dan akademik lebih tinggi, sementara bahasa lokal atau dialek tertentu dianggap kurang prestisius. Dinamika ini menciptakan relasi kekuasaan dalam praktik bahasa sehari-hari. Anak yang menggunakan bahasa dengan status sosial rendah mungkin menghadapi stigma atau marginalisasi simbolik, terutama ketika memasuki institusi pendidikan formal yang mengutamakan bahasa standar.

Konsep kekuasaan simbolik dari Pierre Bourdieu relevan untuk menjelaskan fenomena ini. Bourdieu berpendapat bahwa bahasa yang dilegitimasi oleh institusi memiliki kekuatan simbolik untuk menentukan apa yang dianggap benar, pantas, dan bernilai. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, bahasa yang sesuai dengan norma sekolah dianggap sebagai standar legitimasi. Anak yang telah terbiasa dengan variasi bahasa tersebut memiliki keuntungan dalam memperoleh pengakuan

akademik. Sebaliknya, anak yang menggunakan variasi bahasa yang berbeda dapat mengalami kesulitan adaptasi atau bahkan merasa identitas linguistiknya kurang dihargai.

Fenomena ini menjadi semakin kompleks dalam konteks multibahasa. Anak yang tumbuh dalam lingkungan bilingual atau multilingual menghadapi dinamika negosiasi identitas linguistik. Penggunaan bahasa ibu di rumah dapat memperkuat identitas budaya dan kedekatan emosional dengan keluarga. Namun, ketika bahasa tersebut tidak memiliki legitimasi dalam ruang publik atau pendidikan formal, anak mungkin terdorong untuk mengurangi penggunaannya demi memperoleh penerimaan sosial. Proses ini dapat menciptakan ketegangan antara identitas domestik dan identitas publik.

Dalam beberapa kasus, bilingualisme memberikan keuntungan kognitif dan sosial. Anak yang menguasai lebih dari satu bahasa memiliki fleksibilitas berpikir dan kemampuan adaptasi komunikasi yang lebih tinggi. Namun, keuntungan ini sangat bergantung pada dukungan sosial yang tersedia. Jika lingkungan pendidikan menghargai keberagaman linguistik, anak dapat mengintegrasikan berbagai bahasa sebagai bagian dari identitasnya secara positif. Sebaliknya, jika terdapat tekanan asimilasi terhadap bahasa dominan, anak mungkin mengalami konflik identitas atau kehilangan bahasa ibu.

Relasi kekuasaan dalam bahasa juga terlihat dalam praktik koreksi dan evaluasi linguistik. Cara orang dewasa atau pendidik merespons kesalahan bahasa anak mencerminkan norma sosial yang berlaku. Koreksi yang suportif dapat membantu perkembangan bahasa tanpa mengurangi rasa percaya diri anak. Namun, koreksi yang bersifat merendahkan atau diskriminatif dapat memengaruhi identitas linguistik dan motivasi belajar anak. Dengan demikian, pemerolehan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial makro, tetapi juga oleh praktik mikro dalam interaksi sehari-hari.

Lingkungan digital menambahkan dimensi baru dalam pembentukan identitas linguistik. Platform media sosial memungkinkan anak-anak dan remaja berinteraksi dengan berbagai bentuk bahasa, termasuk bahasa gaul modern dan ragam bahasa anak muda yang sering memadukan unsur lokal dan global. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda banyak dipengaruhi oleh gaya bahasa urban yang menggabungkan slang internasional dengan bahasa daerah setempat (Dorleijn et al., 2015).

Secara keseluruhan, dinamika sosial dalam pemerolehan bahasa menunjukkan bahwa bahasa merupakan arena di mana identitas dan kekuasaan dinegosiasikan. Anak usia dini tidak hanya belajar struktur gramatikal, tetapi juga belajar tentang posisi sosialnya melalui praktik bahasa. Bahasa menjadi medium pembentukan rasa percaya diri, afiliasi kelompok, dan aspirasi masa depan.

Implikasi dari analisis ini adalah pentingnya pendekatan pendidikan yang sensitif terhadap keragaman linguistik dan identitas sosial anak. Lembaga pendidikan anak usia dini perlu menciptakan lingkungan yang menghargai berbagai variasi bahasa dan mendorong anak untuk mengekspresikan identitasnya secara positif. Pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan bahasa, tetapi juga memperkuat inklusi sosial dan rasa memiliki.

Dengan demikian, pemerolehan bahasa pada anak usia dini harus dipahami sebagai proses yang sarat dengan dimensi identitas dan relasi kekuasaan. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan medium simbolik yang membentuk dan mencerminkan struktur sosial. Memahami dimensi ini memungkinkan pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih adil dan inklusif.

4. Transformasi Digital, Kebijakan Pendidikan, dan Arah Intervensi Sosial dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara signifikan lanskap interaksi sosial, termasuk dalam konteks pemerolehan bahasa anak usia dini. Jika sebelumnya interaksi linguistik anak didominasi oleh relasi tatap muka dalam keluarga dan komunitas lokal, kini anak juga terpapar berbagai bentuk bahasa melalui media digital, seperti video, aplikasi edukatif,

permainan interaktif, dan platform daring lainnya. Transformasi ini menciptakan dinamika sosial baru yang memengaruhi proses pemerolehan bahasa, baik secara positif maupun negatif.

Media digital dapat menjadi sumber paparan bahasa yang kaya dan beragam. Anak dapat mendengar berbagai variasi kosakata, intonasi, dan struktur kalimat yang mungkin tidak tersedia dalam lingkungan domestiknya. Aplikasi pembelajaran bahasa, misalnya, dirancang untuk merangsang perkembangan kosakata dan kemampuan fonologis secara sistematis. Namun, kualitas dampak media digital sangat bergantung pada konteks penggunaannya. Interaksi pasif dengan layar tanpa keterlibatan orang dewasa cenderung kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan pragmatik dan dialogis anak. Sebaliknya, penggunaan media digital yang didampingi dan didiskusikan bersama orang tua dapat memperkaya interaksi linguistik.

Dari perspektif sosial, transformasi digital juga memperkuat isu ketimpangan. Tidak semua keluarga memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital dan koneksi internet yang memadai. Kesenjangan digital (*digital divide*) menciptakan variasi dalam peluang anak untuk mengakses sumber belajar berbasis teknologi. Anak dari keluarga dengan literasi digital tinggi dan sumber daya ekonomi memadai cenderung memperoleh manfaat lebih besar dari media edukatif. Sebaliknya, anak dari keluarga dengan keterbatasan akses dapat tertinggal dalam paparan bahasa yang variatif dan interaktif. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi instrumen penguatan kapabilitas linguistik sekaligus potensi reproduksi ketimpangan.

Selain dimensi akses, transformasi digital juga memengaruhi preferensi bahasa dan identitas linguistik anak. Paparan terhadap bahasa global melalui media daring dapat meningkatkan kompetensi bahasa kedua, tetapi juga berpotensi menggeser posisi bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat multibahasa, dominasi bahasa tertentu di ruang digital dapat menciptakan hierarki baru dalam nilai linguistik. Anak mungkin lebih memilih menggunakan bahasa yang dianggap modern dan prestisius dalam konteks digital, sementara bahasa lokal menjadi kurang digunakan. Dinamika ini menunjukkan bahwa transformasi digital bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga persoalan budaya dan kekuasaan simbolik.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, dinamika sosial dan transformasi digital ini menuntut respons yang komprehensif. Pendidikan anak usia dini perlu mengintegrasikan pendekatan yang memadukan interaksi tatap muka berkualitas dengan pemanfaatan teknologi secara bijak. Kebijakan pendidikan tidak cukup hanya menyediakan infrastruktur digital, tetapi juga harus memperkuat kapasitas pendidik dan orang tua dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana stimulasi bahasa yang efektif.

Pendekatan kebijakan berbasis keadilan sosial menjadi penting dalam konteks ini. Pemerintah perlu memastikan distribusi sumber daya pendidikan yang merata, termasuk akses terhadap bahan bacaan, pelatihan orang tua, dan fasilitas PAUD berkualitas di seluruh wilayah. Intervensi sosial yang ditujukan pada keluarga dengan risiko ketertinggalan linguistik perlu dirancang secara sistematis. Program literasi keluarga, misalnya, dapat membantu orang tua memahami pentingnya interaksi verbal yang responsif dan menyediakan strategi praktis untuk merangsang perkembangan bahasa anak.

Kebijakan pendidikan juga perlu sensitif terhadap keragaman linguistik dan budaya. Pendekatan yang menghargai bahasa ibu dan variasi bahasa lokal dapat memperkuat identitas anak sekaligus memperkaya kompetensi linguistiknya. Penggunaan pendekatan bilingual atau multilingual yang terstruktur dapat menjadi strategi untuk mengintegrasikan keberagaman bahasa tanpa mengorbankan legitimasi bahasa nasional atau global.

Intervensi sosial dalam pengembangan bahasa anak usia dini tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada institusi pendidikan. Keluarga tetap menjadi arena utama dalam sosialisasi bahasa. Oleh karena itu, program pemberdayaan orang tua menjadi komponen penting dalam kebijakan pendidikan anak usia dini. Pelatihan tentang komunikasi dialogis, pembacaan buku

bersama, dan penggunaan media digital yang interaktif dapat meningkatkan kualitas lingkungan linguistik anak di rumah.

Secara lebih luas, dinamika sosial dalam pemerolehan bahasa menunjukkan perlunya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan keluarga. Bahasa sebagai fondasi perkembangan kognitif dan sosial harus dipandang sebagai tanggung jawab kolektif. Ketika intervensi dilakukan secara terfragmentasi, dampaknya cenderung terbatas. Sebaliknya, pendekatan yang terintegrasi dan berbasis komunitas memiliki potensi lebih besar untuk mengurangi kesenjangan linguistik.

Transformasi digital juga membuka peluang untuk inovasi dalam kebijakan pendidikan. Platform daring dapat digunakan untuk menyediakan pelatihan orang tua secara luas, mendistribusikan bahan bacaan digital gratis, serta membangun komunitas belajar virtual. Namun, inovasi ini harus diiringi dengan strategi pengurangan kesenjangan akses agar tidak memperdalam ketimpangan yang sudah ada.

Secara keseluruhan, transformasi digital dan dinamika sosial kontemporer memperluas kompleksitas pemerolehan bahasa anak usia dini. Bahasa tidak lagi hanya diperoleh melalui interaksi lokal, tetapi juga melalui jaringan global yang dimediasi teknologi. Kebijakan pendidikan dan intervensi sosial perlu merespons perubahan ini dengan pendekatan yang inklusif, berkeadilan, dan berbasis bukti. Tanpa perhatian terhadap ketimpangan akses dan kualitas interaksi, transformasi digital dapat memperkuat reproduksi sosial melalui bahasa.

Dengan demikian, arah intervensi sosial dalam pengembangan bahasa anak usia dini harus menekankan integrasi antara interaksi sosial berkualitas, pemanfaatan teknologi yang bijak, serta kebijakan yang sensitif terhadap ketimpangan struktural. Pendekatan ini memungkinkan pemerolehan bahasa berfungsi sebagai sarana pemberdayaan anak dan fondasi bagi partisipasi sosial yang setara di masa depan.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa anak usia dini merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial yang melingkupinya. Bahasa bukan sekadar hasil perkembangan biologis dan kognitif, melainkan produk interaksi sosial yang terstruktur dalam keluarga, komunitas, institusi pendidikan, serta konteks budaya yang lebih luas. Kualitas interaksi antara anak dan lingkungan sosialnya, terutama dalam keluarga, menjadi fondasi utama dalam memperkaya kosakata, struktur bahasa, dan kemampuan pragmatik anak. Dengan demikian, pemerolehan bahasa merupakan proses relasional yang sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi, distribusi sumber daya, dan praktik sosialisasi.

Analisis juga menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai modal simbolik yang memiliki nilai sosial tertentu. Distribusi modal linguistik yang tidak merata berkontribusi pada reproduksi ketimpangan pendidikan sejak usia dini. Anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan paparan bahasa kaya dan selaras dengan norma akademik memiliki keuntungan simbolik ketika memasuki pendidikan formal. Sebaliknya, keterbatasan paparan linguistik dapat menghambat kesiapan sekolah dan partisipasi akademik. Selain itu, bahasa berperan dalam pembentukan identitas sosial dan negosiasi relasi kekuasaan, terutama dalam masyarakat multibahasa dan dalam konteks transformasi digital.

Transformasi teknologi memperluas peluang sekaligus risiko dalam pemerolehan bahasa. Media digital dapat memperkaya paparan linguistik, tetapi kesenjangan akses dan kualitas pendampingan berpotensi memperdalam ketimpangan. Oleh karena itu, pengembangan bahasa anak usia dini memerlukan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan peran keluarga, komunitas, dan kebijakan pendidikan berbasis keadilan sosial. Intervensi yang sensitif terhadap keragaman linguistik dan ketimpangan struktural menjadi kunci untuk memastikan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana pemberdayaan dan fondasi bagi partisipasi sosial yang setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiang, T., Thurston, A., & Cockerill, M. (2022). Examining Basil Bernstein's rules of recognition and realization in the case of underachieving students in math tests. *International Journal of Educational Research*, 115, 102021. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102021>
- Eksner, H. J. and Orellana, M. F. (2012). Shifting in the Zone: Latina/o Child Language Brokers and the Co-construction of Knowledge. *Ethos*, 40(2), 196-220. <https://doi.org/10.1111/j.1548-1352.2012.01246.x>
- Eun, B. (2018). Two diverging paths toward a common destination: The dialogism of Vygotsky and Bakhtin. *Culture & Psychology*, 25(4), 484-502. <https://doi.org/10.1177/1354067x18820635>
- Fannin, D. K., Barbarin, O. A., & Crais, E. R. (2018). Communicative Function Use of Preschoolers and Mothers From Differing Racial and Socioeconomic Groups. *Language Speech and Hearing Services in Schools*, 49(2), 306-319. https://doi.org/10.1044/2017_lshss-17-0004
- García-Alvarado, S., Arreguín-Anderson, M. G., & Ruiz-Escalante, J. A. (2020). Mexican-American preschoolers as co-creators of zones of proximal development during retellings of culturally relevant stories: A participatory study. *Journal of Early Childhood Literacy*, 22(2), 232-253. <https://doi.org/10.1177/1468798420930339>
- Ivinson, G. (2017). Re-imagining Bernstein's restricted codes. *European Educational Research Journal*, 17(4), 539-554. <https://doi.org/10.1177/1474904117745274>
- Li, G. (2018). Divergent paths, same destiny: A Bourdieusian perspective on refugee families' negotiation of urban school transition in the US. *European Journal of Education*, 53(4), 469-480. <https://doi.org/10.1111/ejed.12300>
- Méndez, L. I., Crais, E. R., Castro, D. C., & Kainz, K. (2015). A Culturally and Linguistically Responsive Vocabulary Approach for Young Latino Dual Language Learners. *Journal of Speech Language and Hearing Research*, 58(1), 93-106. https://doi.org/10.1044/2014_jslhr-l-12-0221
- Phạm, L. (2018). Capital and capabilities in education: Re-examining Australia's 2015 PISA performance and context assessment framework. *Policy Futures in Education*, 17(5), 599-617. <https://doi.org/10.1177/1478210318808615>
- Røsvik, K. and Haldar, M. (2021). Mothers constructing six-year-olds: how 'linguistic and domestic capital' work through school-home correspondence, making ethnicity and social class visible. *Sn Social Sciences*, 1(5). <https://doi.org/10.1007/s43545-021-00132-7>
- Rowe, M. L. and Snow, C. E. (2019). Analyzing input quality along three dimensions: interactive, linguistic, and conceptual. *Journal of Child Language*, 47(1), 5-21. <https://doi.org/10.1017/s0305000919000655>
- Skerritt, C. (2017). The code for success? Using a Bernsteinian perspective on sociolinguistics to accentuate working-class students' underachievement in the Republic of Ireland. *Irish Journal of Sociology*, 25(3), 274-296. <https://doi.org/10.1177/0791603517724969>
- Smith, M. (2021). Social Reproduction as Language Policy: The Neoliberal Co-option of English in Global Japan. *Educational Policy*, 36(7), 1652-1678. <https://doi.org/10.1177/0895904821999840>
- Spence, J., Rojas, V., & Straubhaar, J. (2011). Generational Shifts in Language Use Among US Latinos: Mobility, Education and Occupation. *International Migration*, 51(5), 172-191. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2435.2010.00660.x>
- Yoon, E. (2019). School Choice Research and Politics with Pierre Bourdieu: New Possibilities. *Educational Policy*, 34(1), 193-210. <https://doi.org/10.1177/0895904819881153>
- Dorleijn, M., Mous, M., & Nortier, J. (2015). Urban youth speech styles in Kenya and the Netherlands. *Language, Youth and Identity in the 21st Century*, 271-289. <https://doi.org/10.1017/cbo9781139061896.019>